



RASAIL

Jurnal Pemikiran Islam

**INTEGRASI AGAMA DAN SAINS
DALAM EPISTEMOLOGI JAWA DAMARDJATI SUPADJAR
(Relevansinya bagi Pengembangan Pesantren)**

Moch Taufiq Ridho, Aguk Irawan, Muh. Adnan Ashari

**PENYELESAIAN SENGKETA EKONOMI SYARIAH
(Analisis Putusan Pengadilan Agama Bantul
No.318/Pdt.G/2011/PA.Btl tentang
Sengketa Akad Syirkah Ijarah Multijasa)**

M. Taufiq

**PROBLEMATIKA PENERAPAN *PROFIT LOSS SHARING*
PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DI KOTA MAGELANG**

Nasitotul Janah S.Ag, M.S.I & Eko Kurniasih Pratiwi, SEI.,MSI.

KEWIRAUSAHAAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Mufti Afif, Lc., MA.

RASAIL

Jurnal Pemikiran Islam

ISSN: 2355-2565

Vol. III, No 1, Januari-Juni 2016

Daftar Isi

- Sejarah Kebijakan Ekonomi Politik Dinasti Umayyah**
Al Haq Kamal..... 1-12
- Integrasi Agama dan Sains dalam Epistemologi Jawa
Damardjati Supadjar (Relevansinya bagi Pengembangan
Pesantren)**
Moch Taufiq Ridho, Aguk Irawan, Muh. Adnan Ashari 13-54
- Kewirausahaan Ditinjau dari Perspektif Islam**
Mufti Afif, Lc., MA..... 55-72
- Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah (Analisis Putusan
Pengadilan Agama Bantul No.318/Pdt.G/2011/PA.Btl tentang
Sengketa Akad *Syirkah Ijarah Multijasa*)**
M. Taufiq 73-94
- Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Anggaran sebagai Upaya
Membangun Martabat Bangsa**
Al Haq Kamal & Moh Choirul Anam..... 95-104
- Problematika Penerapan *Profit Loss Sharing* pada Lembaga
Keuangan Syariah di Kota Magelang**
Nasitotul Janah S.Ag, M.S.I & Eko Kurniasih Pratiwi, SEI.,MSI..... 105-126

KEWIRAUSAHAAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Mufti Afif, Lc., MA.

Dosen Universitas Darusalam Gontor

Abstraksi

Islam adalah agama yang universal, seluruh aspek kehidupan manusia diatur ketentuan Allah Swt. Namun demikian aturanNya itu tidak mengindikasikan pada kerusakan atau kedhaliman, karena Allah tidak ada kepentingan di dalamnya yang bisa diambil dari manusia. Aturan Allah tidak lain adalah bermanfaat bagi manusia itu sendiri, misalnya dalam perdagangan; jika semua orang mukmin berdagang dengan berdasarkan aturan Allah, maka tidak akan ada yang dirugikan baik di pihak konsumen, produsen ataupun masyarakat secara umum. Dalam berproduksi Allah melarang produsen mencampur barang haram (yang notabene mengandung unsur bahaya bagi tubuh) dalam barang produksinya, lalu dalam pembuangan limbah juga tidak mencemari lingkungan yang berakibat pada kesehatan masyarakat, dan lain sebagainya. Maka dalam berwirausaha seroang mukmin harus menghadirkan Allah dengan berlandaskan al-Quran dan Sunnah guna tercapainya keuntungan dunia dan akhirat. Keuntungan materi bukan sebagai tujuan seorang usahawan muslim sebgaimana kaum konvensional berusaha, demikian juga karakternya pun berbeda. Semua aktivitasnya berlandaskan Quran dan Sunnah.

Kata Kunci:

Islam, Wirausaha, Karakter Pengusaha, Untung.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks sejarah, penyebaran dakwah Islam tidak terlepas dari peran kaum pengusaha atau pedagang. Hal ini tidak dipungkiri bahwa Rasulullah Saw sebelum diangkat Allah sebagai Nabi, beliau semasa remaja kerap menyerukan dakwa akhlak mulia berupa kejujuran dalam berkata khususnya saat berdagang. Selanjutnya para sahabat pun demikian, mayoritas aktifitas mereka adalah pedagang.

Usahawan muslim memiliki karakter yang mampu mengubah tatanan strata sosial menjadi berkeadilan dan berperadaban. Bagaimana tidak, ajaran Islam mendorong penganutnya yang berprofesi sebagai pedagang untuk senantiasa memperhatikan kaum lemah; fakir, miskin, janda tua dan siapapun yang tidak mampu bersaing dalam dunia usaha di sekitarnya. Bila kaum usahawan muslim tidak memperhatikan kaum lemah tersebut, maka disebut oleh Allah sebagai pendusta agama (QS. Al-Ma'un: 1-7). Sehingga profesi pengusaha di dalam perspektif Islam tidak semata-mata profesi bersifat duniawi (kemampuan ekonomi), namun lebih dari itu adalah profesi yang bernilai ibadah. Dalam kekayaan yang mereka miliki terdapat bagian kekayaan milik orang lain, sehingga mereka diwajibkan membayar zakat dan dianjurkan untuk bersedekah; infak, sedekah, dan wakaf.

Kegiatan bisnis (*entrepreneurship*) sangat ampuh dalam menyelesaikan masalah pengangguran, kemiskinan, kesenjangan pelayanan sosial dan keorganisasian. Peran *entrepreneurship* mampu menciptakan lapangan kerja sendiri serta mampu menggerakkan perekonomian suatu negara.¹

Maka pengembangan kewirausahaan Islam dewasa ini merupakan terobosan penting mengingat banyak pelaku bisnis yang mengabaikan nilai moral karena terlena dengan kekayaan dunia yang melenakan dan sebenarnya hanya bersifat sementara.

B. KENAPA BISNIS ISLAM?

Islam adalah agama yang universal, ajarannya mengatur segala aspek kehidupan manusia; baik dibidang ekonomi, politik, budaya, dan keimanan. Tidak lupa pula urusan yang berkaitan dengan transaksi muamalah antara manusia dalam hal ini adalah urusan bisnis. Islam membimbing manusia dalam berbisnis,² karena hal ini merupakan bagian aspek kehidupan yang tidak bisa dihindari. Tapi justru dengan aturan Islam inilah yang kemudian bisnis seseorang mencapai tujuan *falah* (kesuksesan dan kemenangan dunia-akhirat) dan *hayyatan thayyiban* (kehidupan yang baik, maslahat dan sejahtera).³

1 Andik Wahyun Muqoyyidin, (2012), Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global, Makalah *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, vol.1 No.2, UNDIP, hal. 3.

2 Riyanto Sofyan, (2011), *Bisnis Syariah Mengapa Tidak?*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal. 28.

3 Dawam Raharjo, (1990), *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Tiara Wacana, Yogyakarta, hal 11.

Memilih berbisnis dengan cara yang diatur Islam berarti mengedepankan Quran dan Sunnah sebagai pedoman dasar yang memiliki prinsip-prinsip secara global dan spesifik. Penerapan hukum syariat Islam melalui *ijtihad* dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, artinya metode *ijtihad* diterapkan bukan berdasarkan pada uji coba (*trial and error*). Berbisnis secara syariat Islam senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai yang menjamin kesuksesan dan kelanggengan suatu bisnis karena bisnis bagi umat Islam adalah serangkaian ibadah.⁴

C. BISNIS ADALAH IBADAH

Ibadah diartikan sebagai pengabdian diri kepada Allah Swt, yaitu dalam melaksanakan segala aktifitas keseharian seorang hamba (umat Islam) tidak lepas dari menggapai ridha dan cintaNya.⁵ Umat Islam sudah berikrar sejak di alam ruh akan keEsaan Allah dan Dia adalah Tuhan Yang patut disembah (lihat QS. Al-A'raf: 172), sehingga memberikan konsekwensi bagi umat Islam untuk mengerjakan segala bentuk perintah dan menjauhi segala laranganNya. Keseharian aktifitas umat Islam tidak pernah lepas dari amal ibadah karena setiap niat yang mengiringi pekerjaannya itu ditujukan untuk Allah semata.⁶ Jika terdapat perbuatan yang dilakukan seorang muslim tidak diiringi niat untuk Allah maka tidak bernilai apa-apa di sisi Tuhannya dan akan menjadi sia-sia. Dalam sebuah hadis menyebutkan akan hal ini yang artinya:

“Semua perbuatan tergantung pada niatnya, dan pahala bagi tiap-tiap (perbuatan) orang menurut apa yang diniatkannya; Siapa yang niat berhijrah karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah menurut apa yang diniatkannya”⁷

Berbisnis adalah bagian dari hidup umat Islam yang harus ditujukan untuk ibadah kepada Allah Swt dan sebagai ladang untuk kebajikan. Misalnya seorang produsen, ia memproduksi sebuah barang dalam rangka untuk

4 Riyanto Sofyan, (2011), *Bisnis Syariah Mengapa Tidak?*, hal. 30.

5 Abdul Karim al-Khatib, (1973), *Al-Islam fi Muwajahati al-Madiyin wa al-Muhaddin*, cet. Pertama, Dar as-Syuruq, Kairo-Mesir, hal. 76.

6 Buchari Alma, (2014), *Manajemen Bisnis Syariah*, 161.

7 Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar Ibnu Katsir, Beirut, hal.

mempermudah orang lain dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam hidupnya. Maka niat utama dari seorang produsen tersebut adalah ibadah karena menolong sesama yang sedang membutuhkan. Atau seorang pedagang, sebelum ia membuka kegiatan dagangnya mengharuskan diri pergi belanja (ke produsen) terlebih dahulu, di saat yang sama ia memiliki niat untuk mempermudah orang lain yang membutuhkan barang yang diperdagangkannya, sehingga pembeli tanpa harus mendatangi langsung pabrik atau produsennya yang barang kali jarak tempuhnya sangat jauh.

Banyak contoh niat ibadah dalam berbisnis. Pebisnis yang menjual barang dengan harga yang tidak terlalu tinggi karena niat untuk meringankan/mensejahterakan konsumen (masyarakat) juga merupakan kebajikan. Karena dengan harga murah, pelanggan dapat menggunakan sisa uangnya untuk memenuhi kebutuhannya yang lain.⁸ Jika seorang pebisnis menjual barang dengan harga murah, tentunya ia tidak merugi, tapi justru keuntungannya berlipat ganda. Dalam teori ekonomi permintaan dan penawaran disebutkan bahwa semakin harga sebuah barang rendah, maka permintaan akan barang tersebut akan tinggi. Artinya banyak konsumen yang akan membeli barang yang harganya murah.⁹ Maka bagi pebisnis muslim perlu memperhatikan harga pembelian saat belanja, karena Islam mengajarkan hidup hemat. Hemat bukan berarti pelit dalam Islam. Mencari tempat belanja yang menjual barang lebih murah, akan memberikan dampak positif pada waktu jual. Jika harga belanja murah, maka harga jual juga murah, dan hal ini akan menarik perhatian pelanggan. Pelanggan akan menginformasikannya kepada sahabat, sanak famili dan bahkan ke siapa saja yang dikenalnya untuk membeli barang di sebuah toko yang menjual murah. Akhirnya toko tersebut menjadi ramai dikunjungi pelanggan baru ataupun pelanggan lama. Semakin ramai pengunjung, semakin banyak barang yang laku dan semakin *up to date* produk baru, tidak ketinggalan jaman, selalu baru (tidak usang), dan selalu menarik perhatian pelanggan (karena semakin meningkatkan kualitas dagangannya). Sehingga semakin terkenal tokonya, rizki Allah pun terus mengalir. Dengan demikian terjadilah apa yang disebut dengan *patronage buying motive* yaitu motivasi membeli terpola pada hati konsumen, yang selalu ingin berbelanja di toko tertentu saja¹⁰.

Terdapat beberapa motivasi pelanggan hingga mendatangi sebuah toko itu saja, diantaranya yaitu:

8 Buchari Alma, (2014), *Manajemen Bisnis Syariah*, 162.

9 Ekonomi Mikro

10 Buchari Alma, (2014), *Manajemen Bisnis Syariah*, 162.

1. Harga yang relatif murah;
2. Persediaan barang komplit;
3. Barang selalu baru, *up to date*, fresh;
4. Pelayanan yang ramah dan dapat dipercaya;
5. Suasana toko yang menarik dan nyaman;
6. Mudah dicapai oleh kendaraan dalam perjalanan pulang pergi;
7. Tersedia tempat parkir yang aman;
8. Pengalaman secara emosional;
9. Ada ikatan batin dengan pemilik toko dan sebagainya.

D. BUDAYA BISNIS ISLAM

Kata budaya secara bahasa dapat diartikan sebagai pola pikiran atau adat istiadat.¹¹ Budaya juga dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku, nilai-nilai dan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Bisnis Islam yaitu pelaku usaha yang menerapkan nilai-nilai syariat Islam. Sebagaimana pernyataan di atas bahwa Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia termasuk kewirausahaan. Dan bahkan aturan Islam mengenai prinsip-prinsip keusahaan sangat erat sekali, sehingga menjadi budaya. Adapun budaya bisnis Islam tersebut adalah seperti berikut:¹²

1. Menerapkan Akhlak Pelaku Usaha

Akhlak atau moral, atau seringkali disebut juga karakter, tidak dapat dipisahkan dari kegiatan wirausaha. Dalam berdagang misalnya, Islam mewajibkan setiap pedagang untuk melakukan berbagai macam kebajikan seperti jujur, menepati janji, menakar sesuai dengan ukurannya dan sebagainya. Terkait dengan moral pedagang, Islam memberikan aturan yang sangat banyak, karena dalam kegiatan perdagangan rentan sekali terjadi kecurangan; baik kecurangan yang terjadi antara sesama pedagang, pedagang

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Empat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal. 214.

¹² Madya, et.all, (2005), Penerapan Budaya Keusahawanan Dalam Masyarakat Islam, Makalah disampaikan dalam Seminar Keusahawanan Islam Peringkat Kebangsaan tgl. 6 September 2005, Universiti Malaya, Malaysia, hal. 5 – 12.

dengan konsumen, atau pedangan dengan pemodal (seperti terjadi asimetri informasi).¹³ Pelaku usaha dalam perjalanannya pasti akan dihadapkan dengan berbagai macam ujian dalam perniagaan. Karena bagaimanapun suatu usaha pasti mengalami fluktuasi dalam penghasilan, kadang untung banyak, dan bahkan kadang mengalami kerugian yang besar. Maka dari itulah sifat usahawan muslim harus mencakup barni menanggung risiko, berdikari, mempunyai ciri kepimpinan, murah hati, optimis, cakap, perihatin, percaya diri dan masih banyak lagi. Rasulullah Saw berhasil sebagai pedagang karena beliau mempraktikkan ciri tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beliau dapat dijadikan sebagai teladan bagi para pedagang di dunia karena terbukti di masa itu semua masyarakat Arab mengenal beliau dari kejujuran beliau dan kebajikan yang ditunjukkan kepada semua orang dalam berdagang.

Keuntungan dalam berdagang menjadi objektif di sisi Rasulullah, yaitu keuntungan ketika berada di sisi Allah dan mendapat kerediaan Allah. Allah berfirman yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, maukah Aku tunjukkan sesuatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab neraka?. Yaitu, kamu beriman kepada Allah dan Rasulnya, serta kamu berjuang membela dan menegakkan agama Allah dengan harta benda dan diri kamu; yang demikian itulah yang lebih baik bagi kamu, jika kamu hendak mengetahui (hakikat yang sebenarnya)”*. (QS. Al-Saf: 10-11)

Kandungan ayat di atas menunjukkan bahwa keuntungan manusia dalam berdagang tidak lepas dari kehendak Allah Swt. Dia yang melapangkan dan menyempitkan rezeki hambaNya dan keuntungan di sisi Allah adalah keuntungan yang bermakna *falah* (untung di dunia dan di akhirat). Untuk mencapai keuntungan *falah* ini seorang pedagang muslim harus berusaha bersungguh-sungguh yang disertai dengan mengaplikasikan akhlak baik kepada Allah dan kepada sesama manusia, dalam hal ini semua terikat dengan garis *ibadah mahdhah* dan *ibadah muamalah*. Berikut adalah antara contoh akhlak yang banyak disebutkan dalam al-Quran dan Hadis:

a. Leadership dan Manajemen yang Baik

Kepimpinan dan manajemen yang baik merupakan nilai yang utama dalam budaya kewirausahaan. Seorang pengusaha harus memiliki sikap kepimpinan dan mampu mengurus perdagangannya dengan baik dan teratur. Nilai-nilai kepemimpinan dan manajemen yang baik se-

13 Amaliah, T.H., Suatu Tinjauan Asimetri Informasi Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Laba, makalah pdf diakses 16 Januari 2015, hal. 8.

mestinya dihayati dan diterapkan dalam semua aspek kegiatan seorang hamba Allah, tidak hanya ditujukan pada seorang usahawan saja.

Ciri kepemimpinan dan Manajemen yang baik ini penting kerana setiap hamba Allah mempunyai tanggungjawab masing-masing dan kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Sehingga mereka harus mampu memimpin dan mengurus tanggungjawabnya dengan baik dan teratur. Terkait dengan hal ini Rasulullah bersabda: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut”*. (HR. Bukhari, no: 844)

Selain hadis tentang kepemimpinan di atas, banyak ayat-ayat yang menyinggung betapa perlunya pengurusan yang baik dan teratur. Ini termasuklah proses perancangan, pengorganisasian, pengurusan sumber daya manusia, pengawasan dan sebagainya. Allah berfirman dalam Surat al-Anfal ayat 8 yang artinya: *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang hingga kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya”*

Ayat ini menunjukkan pentingnya perancangan yang rapih dari semua aspek sebelum menghadapi atau menjalankan suatu aktivitas. Tindakan tanpa mempunyai perancangan yang baik akan hanya menyebabkan kerugian yang besar. Dari segi proses membuat keputusan pula Allah telah memberikan garis panduan yang jelas dan telah dipraktikkan oleh Rasulullah sendiri dalam pemerintahannya.

b. Berani Menghadapi Risiko

Risiko merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bisnis dan kewirausahaan. Risiko inilah yang akan menentukan kadar keuntungan yang akan diperoleh. Maka dari itu seorang pengusaha muslim haruslah bersedia dan berani menghadapi berbagai kemung-

kinan dalam perniagaan yang dijalankannya. Kebiasaan Bangsa Arab adalah berdagang yang menghadapi berbagai macam risiko, terutama risiko cuaca dan musim yaitu musim panas dan musim dingin.

Rasulullah dan sahabat telah menunjukkan bagaimana beliau beserta umat mukminin saat itu menghadapi banyak risiko dalam menegakkan kalimat Allah. Mereka maju di medan perang dengan jumlah tentera yang jauh lebih sedikit berbanding kaum Musyrikin dalam perang Badr, namun demikian hal itu tidak diartikan bahwa umat Islam harus berani tanpa pikir panjang. Keberanian haruslah disertai dengan strategi dan perancangan yang baik.

Sebuah kisah yang dapat dijadikan contoh adalah kisah Abdul Rahman 'Auf ketika beliau menolak tawaran saudara barunya dari kaum Ansar untuk diberikan sebahagian hartanya. Abdul Rahman memilih untuk berniaga walaupun beliau tahu risikonya jika mengalami kerugian. Jika beliau seorang yang takutkan risiko tentunya beliau akan memilih untuk menerima harta Saad Ibn Rabi'. Walaupun begitu oleh kerana sahabat Abdur Rahman bin Auf sadar dengan kecakapan dan kemampuan bisnisnya maka beliau memilih untuk pergi ke pasar dan berniaga di sana hingga akhirnya menjadi sahabat yang terkaya di masa itu.¹⁴

c. Amanah

Amanah juga nilai yang amat penting dalam bidang kewirausahaan. Amanah merupakan salah satu sifat mulia para nabi dan para rasul. Rasulullah sendiri telah menunjukkan contoh terbaik sehingga digelar *al-Amin*. Allah berfirman: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil*”. (QS. An-Nisa': 58)

Allah telah mendidik Nabi Muhammad Saw supaya bersifat amanah melalui pekerjaan beliau sebelum menjadi pedagang yaitu sebagai pengembala kambing. Sifat inilah yang mendorong Siti Khadijah sehingga sanggup melimpahkan tanggungjawab besar dan memilih Rasulullah untuk mengurus barang dagangannya ke Syam. Sebagai balasan keberhasilan Rasulullah Saw yang mendapat keuntungan paling besar

14 *Op.cit.*, Madya, et.all, (2005), hal. 7.

berbanding pedagang yang lain, Siti Khadijah kagum dan terus memi-
nang beliau dan menikah dengan beliau.

d. Sabar

Sifat sabar ini juga merupakan sifat para rasul dan nabi-nabi. Ini dijelaskan dalam maksud ayat berikut: *“Dan sesungguhnya telah didustakan rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka”*. (QS. Al-An’am: 34).

Sebagai manusia biasa, para usahawan dituntut untuk sentiasa memohon kepada Allah agar sentiasa diperteguhkan kesabaran dalam menghadapi pelbagai masalah. Sabar dalam Islam mencakup sabar dalam melaksanakan perintah dan sabar dalam meninggalkan segala larangan Allah Swt. Allah berfirman yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*. (QS. Al-Baqarah: 153)

e. Bersedekah

Konsep sedekah merupakan konsep yang luas dan penting dalam ekonomi Islam. Sedekah bukan semata-mata ditujukan untuk mendapatkan pahala dari Allah Swt, tetapi lebih dari itu adalah menjaga kestabilan ekonomi umat Islam. Pengusaha muslim haruslah menyadari hak harta orang lain yang dititipkan Allah pada mereka. Allah berfirman yang artinya: *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”*. (QS. Al-Zariyat: 19)

Terkait dengan budaya sedekah ini para sahabat Rasulullah Saw sanggup menyumbangkan sebahagian besar keuntungan mereka ke jalan Allah, yaitu ditujukan untuk keperluan kaum muslimin; baik bagi fakir miskin dan keperluan peralatan perang di jalan Allah.

Umar bin Khattab menyedekahkan sumur, perkebunan untuk kaum muslimin. Abdur Rahman bin Auf menyedekahkan hewan tunggangan beserta angkutannya untuk kaum muslimin, dan masih banyak kisah sedekah kaum muslimin.

2. Konsep Ubudiyah

Islam sebagai agama yang *syumul* tidak memisahkan segala urusan perdagangan dengan nilai-nilai agama. Perniagaan bukan saja dianggap sebagai pekerjaan atau profesi semata, tetapi juga memiliki nilai ibadah dalam ajaran Islam dan akan mendapat pahala dari Allah Swt. Karena berniaga sama halnya dengan menggapai rizki Allah yang dikaruniakan untuk masing-masing hambaNya. Hanya saja jangan sampai dalam menggapai rizki Allah tersebut melenakan atau melalaikan ibadah yang lain. Sehingga seorang usahawan muslim tidak boleh menjadikan keuntungan material dijadikan standar kesuksesan di sisi Allah Swt. Objektif akhir haruslah difokuskan ke arah mencapai keredhaan Allah. Hal ini telah ditegaskan Allah melalui firmanNya yang artinya: *Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri*” (QS. al-An’am: 162-163).

Manusia yang mengemban tugas sebagai khalifah yang berkewajiban untuk mengatur dan memakmurkan bumi Allah, haruslah sentiasa menurut segala perintah dan meninggalkan segala laranganNya. Manusia tidak mempunyai kuasa yang mutlak dalam semua hal, bahkan segala-galanya adalah dalam pengetahuan dan ketentuan Allah. Inilah yang menjadikan banyak konsep yang berbeda antara entrepreneur Islam dan konvensional. Allah telah berfirman yang bermaksud: *“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan, dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”* (QS. Al-Furqan: 2)

Kefahaman dan penghayatan konsep ubudiyah ini akan memberikan dampak yang nyata dalam prestasi seseorang individu. Seseorang muslim yang menyadari hal ini akan bekerja bersungguh-sungguh dan mengamalkan budaya kerja. Mereka akan mematuhi segala arahan dalam melaksanakan tanggungjawab dan menghindari perkara-perkara yang dilarang. Ini akan memudahkan suatu organisasi dalam mencapai objektifnya dengan cepat dan tepat.

3. Jaringan Perniagaan yang Kuat

Antar pengusaha muslim seharusnya mempunyai jaringan/link yang kuat agar mereka dapat saling tolong-menolong dan memperkuat antara

satu dengan yang lainnya. Ini dinyatakan dengan jelas dalam kandungan hadis yang berbunyi: Rasulullah Saw bersabda, “*Muslim sesama muslim adalah seperti sebuah bangunan yang saling kuat memperkuat antara satu sama lain....*” (HR. Bukhari no. 459)

Pada praktiknya, antar pengusaha muslim di era global ini rata-rata gagal memperkokoh kesatuan, dalam hal ini mereka saling berkompetisi dalam banyak aspek; produk, manajemen, harga dan bahkan menjurus pada kekayaan. Jika berbisnis didasarkan pada kompetisi kekayaan, maka upaya penyatuan umat tidak akan terjadi. Karena dasar kompetisi adalah salah, yaitu saling mengunggulkan kekayaan dan kejayaan, maka yang terjadi adalah persaingan yang menghalalkan segala cara demi pencapaian kekayaan.

4. Pengelolaan Perusahaan dengan Baik

Mengurusi perusahaan atau perniagaan yang melibatkan banyak orang haruslah dilakukan dengan baik dan adil. Kepengurusan perusahaan seperti ini biasanya melibatkan pemodal (penanam saham), karyawan, dan mendatangkan staff ahli sebagai manajer perusahaan, sehingga dalam hal keuangan haruslah ada sistem audit guna menghindari kecurangan pengelola. Dalam masalah kepengurusan ini, banyak difokuskan pada hal-hal berkenaan dengan tanggungjawab masing-masing anggota manajemen, akauntabilitas, keterbukaan, kesepakatan dan kepemimpinan. Hal ini penting untuk memastikan setiap individu dalam organisasi menjalankan tugas masing-masing dan tidak menyalahgunakan kuasa yang ada untuk kepentingan pribadi.

5. Kreatif dan Inovatif

Kreatif artinya memiliki kemampuan untuk membuat atau menciptakan, menghasilkan dan mengembangkan sesuatu ide asal. Sedangkan inovatif adalah sifat yang berarti menemukan hal baru dalam suatu ide yang sudah ada. Seorang pengusaha harus selalu mengenal peluang, memiliki ide kreatif dan inovatif. Sifat inovatif ini sangat ditekankan dalam Islam mengingat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di bumi ini adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia. Hal ini dinyatakan melalui ayat yang bermaksud: “*Dialah (Allah) yang menjadikan untuk kamu segala yang ada di bumi*” (QS. Al-Baqarah: 29).

Ayat tersebut menjelaskan bahawa Allah menciptakan segala sesuatu

ini untuk dimanfaatkan manusia, yang berarti manusia diharapkan mengasah daya fikirnya supaya mampu mengubah sumber daya alam menjadi produk yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Demikianlah fungsi akal manusia yang dikurniakan Allah Swt sebagai keistimewaan mahlukNya. ini haruslah digunakan sebaik-baiknya untuk kemudahan semua pihak. Senada dengan perintah berinovasi dan kreatif ini, terdapat sebuah riwayat yang mengisahkan perjalanan Rasulullah di tengah-tengah kaum yang sedang berkarya, berikut hadisnya:

Dari Anas bahwa Nabi Saw pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan (menyatukan) pohon kurma lalu beliau bersabda: “Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik.” Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi Saw melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: *“Ada apa dengan pohon kurma kalian?” Mereka menjawab; “Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu?” Beliau lalu bersabda: “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”.* (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan Rasulullah tidak menghalang umatnya melaksanakan sesuatu yang baru dan memperbaiki kaedah lama untuk menambahkan hasil. Dalam dunia masa kini pelbagai teknologi dan proses modern telah diperkenalkan dalam menghasilkan produk yang lebih baik dan mudah dipasarkan. Hal ini seharusnya menjadi tumpuan pengusaha muslim bukan saja dengan mempelajari bidang tersebut tetapi juga mencoba menciptakan teknologi baru yang lebih baik. Dengan demikian keilmuan dan tekonologi umat Islam mampu melebihi umat agama lain di dalam semua aspek.

E. TUJUAN BISNIS

Dalam berbisnis umat muslim tidak boleh melakukan perdagangan yang hanya didasarkan pada tujuan keuntungan semata. Jika keuntungan sudah menjadi tujuannya, maka seringkali pelaku bisnis akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya itu. Dalam hal ini sering menimbulkan kegiatan negatif yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dalam berperilaku.

Sikap negatif yang sering timbul akibat menghalalkan segala cara adalah berbohong, berhianat bila dipercaya, sering tidak menepati janji, menunda-nunda pembayaran hutang meskipun mampu, suka mengelak jika bersalah, suka menindas, suka mempersulit orang lain, bersikap sewenang-wenang dalam menagih hutang, tidak bersikap manusiawi dan sebagainya.

Perilaku negatif yang sering dijumpai dalam lingkungan bisnis dewasa ini terkait dengan produk yang diperdagangkan adalah masalah merek (*image*). Kian marak pemalsuan produk yang kemudian dilabaeli merek (*image*) terkenal demi mencapai keuntungan. Hal ini tentunya merugikan pihak orang lain dalam hal ini adalah kompetitor yang memiliki produk serupa.

Perilaku-perilaku negatif yang sering dipraktikkan para pebisnis curang diatas, menimbulkan kesan buruk bagi masyarakat umum tentang kebobrokan profesi bisnis. Masyarakat banyak belum menerima profesi bisnis sebagai profesi yang mulia dan terhormat, karena pengetahuan mereka tentang dunia bisnis yang penuh dengan trik, tipu, pelit, tidak lepas dari hutang, terlalu perhitungan, dan kurang ramah sosial. Dan memang demikianlah keadaannya jika tujuan berbisnis adalah sekedar mencari keuntungan atau laba. Maka perlu ditekankan lagi bahwa tujuan berbisnis adalah bukan keuntungan semata.

Sorang bisnis muslim harus memiliki karakter yang bersandarkan pada syariat, mampu menerapkan atau mempraktikkan aturan syariat dengan baik dalam berbisnis guna memperoleh keberkahan dan keuntungan di dunia dan di akhirat.¹⁵

E. KONSEP REZEKI DALAM ISLAM

Rezeki mengandung pengetahuan yang sangat luas, tidak sekedar berupa harta kekayaan seperti emas, perak, sawah, gedung, mobil, hewan ternak dan harta benda fisik lainnya. Rezeki dapat pula berupa suasana hati yang tenang, pemahaman suatu ilmu pengetahuan, dipercaya orang banyak, sahabat yang baik, cuaca yang cerah, kesehatan, lingkungan yang nyaman, dapat menolong orang lain, tubuh yang kuat, akhlak yang baik, khusyuk dan lain sebagainya. Dengan demikian rezeki adalah suatu kenikamatan yang dapat dirasakan oleh seseorang akan manfaatnya, bukan hanya di dunia tapi juga di akherat kelak.¹⁶

Adapun kekayaan yang berupa harta benda adalah perhiasan kehidupan dunia yang dapat dimiliki oleh manusia. Pendapatan yang berupa insentif, ataupun imbalan yang didapat dari hasil usaha seseorang juga merupakan kekayaan yang menurut Islam hanya akan menjadi tiga hal; harta itu habis

15 Buchari Alma, (2014), *Manajemen Bisnis Syariah*, Alfabeta, Bandung, hal. 160.

16 Yan Orgianus, (2012), *Moralitas Islam Dalam Ekonomi dan Bisnis*, Cet. Pertama, Marja, Bandung, hal. 98.

karena dikonsumsi, atau rusak karena dipakai dan pindah kepemilikan karena di sedekahkan. Terkait dengan hal ini diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: “Manusia berkata, ‘Hartaku, hartaku,’ sesungguhnya hartanya ada tiga: yang ia makan lalu ia habiskan, yang ia kenakan lalu ia usangkan atau yang ia berikan (sedekahkan) lalu ia miliki, selain itu akan lenyap dan akan ia tinggalkan untuk manusia” (HR. Bukhari no. 5263)

Rezeki setiap individu manusia sepenuhnya di tangan Allah Swt. Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kenyataan bahwa tidak semua orang yang bekerja “banting-tulang” bahkan seluruh waktu siang dan malamnya digunakan untuk bekerja pasti akan kaya raya. Sebaliknya, tidak semua orang yang bekerja ‘biasa-biasa’ saja lalu hidupnya serba kekurangan. Allah berfirman tentang perkara ini dalam ayat berikut:

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman” (QS.Az-Zumar [39]: 52).

Namun demikian tidak berarti bahwa seseorang tidak perlu berusaha dan bekerja dalam rangka mencari rezeki. Karena bekerja dan mencari karunia Allah adalah kewajiban dan bahkan dianjurkan dalam al-Quran, Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu’ah: 10)

Imam Ibnu Hibban dan Imam Al-Hakim meriwayatkan dari Ja'far bin Amr bin Umayyah dari ayahnya, Amr bin Umayyah ra, ia berkata: “*Seseorang berkata kepada Rasulullah saw : ‘Aku lepaskan untaku dan (lalu) aku bertawakkal?’ Rasulullah saw bersabda, ‘Tkatlah kemudian bertawakkallah’.*”

Kedua sumber ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa seseorang harus berusaha dalam mencari atau menjaga rezeki Allah. Karena rezeki tersebut tidak bisa datang sendiri secara tiba-tiba langsung di depan mata. Tapi harus melalu perantara usaha, seperti halnya mengikat onta untuk keamanannya dan tidak hilang. Jika sudah berusaha tapi belum juga dapat rezeki yang diharapkan, maka itulah disitulah peran Allah dalam hal melapangkan atau menyempitkan rezekinya.

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Al-Qudha'i dan Al-Baghawi meriwayatkan dari Umar bin Khaththab ra, Rasulullah saw bersabda: “*Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezeki burung-burung. Mereka berangkat dalam keadaan lapar, dan pulang dalam keadaan kenyang*”. Allah juga berfirman dalam al-Quran berikut:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا * وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرُهُ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (QS. At-Thalaq: 2-3).

Kesimpulan ayat dan hadis tentang rezeki di atas adalah bahwa rezeki itu harus dicari dan raih sebisa mungkin oleh seorang hamba, tanpa harus melihat besar atau kecilnya nilai rezeki yang didapat. Allah telah menetapkan rezeki seseorang besar ataupun kecil, hal ini supaya seseorang menikmati pemberian Allah dan mengerti makna syukur atas apa yang diperolehnya.

Karena begitu banyak orang yang lalai dan sombong ketika menerima rezeki dari Allah yang berjumlah besar, sehingga mereka pelit, perhitungan, dan acuh dengan kekurangan orang lain (karena merasa susah payah mencari kekayaan), mereka itulah orang yang tidak bersyukur atas apa yang diterimanya. Adapula orang yang merasa kecewa dan kemudian tidak semangat bekerja lagi lantaran nilai rezeki yang diperolehnya jauh lebih sedikit dari apa yang diusahakannya, sehingga ia malas bekerja, bekerja asal-asalan, tidak disiplin dan bahkan putus asa dan akhirnya lari dari jalan Allah. Bekerja bersungguh-sungguh adalah bentuk ibadah, karena kesungguhan dalam berkerja itu merupakan wujud ketaatan kepada Allah Swt. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

G. KESIMPULAN

Islam datang di tengah masyarakat Arab yang saat itu disebut dengan masa kebodohan (jahiliyah). Kedatangan Islam mengubah semua budaya dan perilaku masyarakat Arab yang identik dengan kecurangan, kedhaliman dan kemusyrikan. Kebiasaan bangsa Arab saat itu adalah berdagang, adapun perdagangan yang mereka lakukan adalah tidak didasari etika-etika samawi. Sehingga banyak kekacauan ekonomi dan yang pasti terjadi ketimpangan sosial; yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Kehadiran Islam mengubah seluruh praktik orang Arab jahiliyah. Rasulullah dengan sifat kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada beliau, mampu mengubah pola pikir serta budaya Arab, hingga pada aspek muamalat. Dalam hal bisnis Islam menekankan pelakunya untuk selalu berbuat baik dan mengedepankan ihsan. Karena ajaran Islam menekankan bahwa dunia bisnis adalah bagian dari ibadah kepada Allah yang suatu saat nanti akan diminta pertanggungjawabannya.

REFERENSI

- Abdul Karim al-Khatib, (1973), *Al-Islam fi Muwajahati al-Madiyin wa al-Muhaddin*, cet. Pertama, Dar as-Syuruq, Kairo-Mesir.
- Amaliah, T.H., Suatu Tinjauan Asimetri Informasi dan Implikasinya Terhadap Manajemen Laba, makalah pdf diakses 16 Januari 2015.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, (2012), *Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global*, Makalah Prosiding Seminas Competitive Advantage, vol.1 No.2, UNDIP.
- Buchari Alma, (2014), *Manajemen Bisnis Syariah*, Alfabeta, Bandung.
- Dawam Raharjo, (1990), *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Empat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Madya, et.all, (2005), *Penerapan Budaya Keusahawanan Dalam Masyarakat Islam*, Makalah disampaikan dalam Seminar Keusahawanan Islam Peringkat Kebangsaan tgl. 6 September 2005, Universiti Malaya, Malaysia.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar Ibnu Katsir, Beirut.
- Riyanto Sofyan, (2011), *Bisnis Syariah Mengapa Tidak?*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yan Orgianus, (2012), *Moralitas Islam dalam Ekonomi dan Bisnis*, Cet. Pertama, Marja, Bandung.